

KONTRIBUSI INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA SURABAYA

Alfan Danu Saputra

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
alfandanu37@gmail.com

Arga Christian Sitohang

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
argasitohang@untag-sby.ac.id

Fandy Ardiansyah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dewasamudra1712@gmail.com

Bagus Rachmadhani Firmasyah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amazilibra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya melalui pendekatan kajian literatur (literature review). Industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah serta penciptaan lapangan kerja. Kota Surabaya sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur memiliki perkembangan industri yang cukup pesat dan didukung oleh keberadaan kawasan industri, infrastruktur yang memadai, serta tingginya aktivitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai dokumen ilmiah lainnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Beberapa faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja antara lain jumlah unit industri, investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) industri, tingkat upah, serta perkembangan teknologi dan otomatisasi. Jumlah industri, investasi, dan PDRB industri terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesempatan kerja. Namun, perkembangan teknologi dan otomatisasi dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan yang bersifat rutin sehingga menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan tenaga kerja diperlukan untuk mendorong pengembangan industri yang berkelanjutan, meningkatkan kompetensi tenaga kerja, serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Industri Manufaktur, Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan output ekonomi, tetapi juga dari kemampuan suatu negara atau daerah dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup penduduknya (Arsyad, 2016). Dalam konteks tersebut, sektor industri manufaktur memiliki posisi yang sangat penting karena mampu menghasilkan nilai tambah, meningkatkan produktivitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Lewis, 1954).

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang berperan strategis dalam pembangunan ekonomi modern. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penghasil barang bernilai tambah, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Keterkaitan tersebut menyebabkan perkembangan industri manufaktur dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian secara keseluruhan (Lewis, 1954). Selain itu, kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadikan sektor ini sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Salah satu kontribusi utama sektor manufaktur adalah kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan industri umumnya diikuti oleh meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada berbagai tingkat keterampilan, mulai dari tenaga kerja dengan keahlian dasar hingga tenaga kerja profesional. Dengan demikian, perkembangan sektor manufaktur tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Zenda, 2017). Oleh karena itu, sektor industri sering dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia memiliki struktur ekonomi yang didukung oleh berbagai sektor unggulan, salah satunya sektor industri manufaktur. Sebagai pusat perdagangan dan industri di Jawa Timur, Surabaya memiliki berbagai kawasan industri yang berkembang serta didukung oleh infrastruktur yang relatif memadai. Kondisi tersebut menjadikan Surabaya sebagai daerah yang menarik bagi pelaku usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi (BPS Kota Surabaya, 2025).

Perkembangan industri manufaktur di Kota Surabaya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap aktivitas ekonomi daerah. Keberadaan kawasan industri, seperti Kawasan Industri Rungkut serta berbagai sentra industri kecil dan menengah, mendorong peningkatan aktivitas produksi yang pada akhirnya berpotensi memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Zenda, 2017) menunjukkan bahwa sektor industri memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah industri dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Selain jumlah industri, faktor investasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Masuknya investasi, baik yang berasal dari penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing, dapat mendorong perluasan kapasitas produksi serta pembangunan fasilitas industri baru. Kondisi tersebut akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam mendukung proses produksi (Asmara, 2020). Oleh karena itu, investasi sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan kesempatan kerja.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan otomatisasi menjadi tantangan baru bagi sektor industri manufaktur. Pemanfaatan teknologi modern memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi dan produktivitas produksi. Namun, penggunaan teknologi juga berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang (Autor D. H., 2015). Akibatnya, hubungan antara pertumbuhan industri dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan secara linier. Kondisi tersebut menuntut tenaga kerja untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang semakin dinamis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara perkembangan industri dan penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti jumlah industri, investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta modal industri memiliki pengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Rachmatullail, 2016). Namun demikian, perkembangan teknologi dan peningkatan produktivitas industri juga dapat menyebabkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor tertentu (Autor D. H., 2015). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara industri manufaktur dan penyerapan tenaga kerja masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Kontribusi Industri Manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran sektor manufaktur dalam menciptakan lapangan kerja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku industri, maupun akademisi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor industri dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya.

B. KAJIAN TEORITIS

Industri Manufaktur

Industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang berfokus pada proses pengolahan bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Proses tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan tenaga manusia, mesin, maupun teknologi tertentu sehingga menghasilkan barang yang lebih bermanfaat bagi konsumen (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, sektor manufaktur memiliki peran yang sangat penting karena mampu mendorong transformasi struktural dari sektor tradisional menuju sektor modern. Menurut teori pembangunan yang dikemukakan oleh (Lewis, 1954), proses industrialisasi menjadi salah satu tahapan penting dalam pembangunan ekonomi karena sektor industri mampu menyerap surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor yang lebih produktif. Dengan demikian, perkembangan sektor manufaktur dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, sektor manufaktur memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya. Aktivitas industri tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa, tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap bahan baku, transportasi, serta berbagai layanan pendukung lainnya. Oleh karena itu, perkembangan industri manufaktur dapat memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian secara keseluruhan (Arsyad, 2016).

Di Indonesia, sektor manufaktur menjadi salah satu penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur masih memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menggambarkan jumlah penduduk yang berhasil memperoleh pekerjaan pada berbagai sektor ekonomi dalam periode tertentu. Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang tersedia mampu mengakomodasi angkatan kerja yang ada sehingga dapat membantu menekan tingkat pengangguran.

Dalam teori ekonomi tenaga kerja, permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*), yaitu permintaan yang muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar jumlah output yang diproduksi, maka semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi. Sebaliknya, apabila tingkat produksi menurun, kebutuhan tenaga kerja juga cenderung mengalami penurunan (Simanjuntak, 2001).

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat investasi, jumlah perusahaan yang beroperasi, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, serta kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada sektor industri akan memberikan dampak terhadap kemampuan suatu daerah dalam menciptakan kesempatan kerja.

Hubungan Industri Manufaktur dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan sektor manufaktur umumnya diikuti oleh peningkatan kebutuhan tenaga kerja karena perusahaan membutuhkan sumber daya manusia untuk mendukung aktivitas produksi, distribusi, maupun operasional perusahaan. Semakin berkembang suatu industri, semakin besar pula peluang kerja yang dapat diciptakan bagi masyarakat (Zenda, 2017).

Menurut teori (Lewis, 1954), sektor industri modern berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja dari sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah. Perpindahan tenaga kerja tersebut akan meningkatkan efisiensi ekonomi dan

mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan sektor manufaktur sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat pengangguran.

Namun demikian, hubungan antara pertumbuhan industri dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan secara proporsional. Kemajuan teknologi dan penggunaan mesin modern memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas produksi tanpa harus menambah jumlah tenaga kerja secara signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan output industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap (Autor D. H., 2015).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur

1. Jumlah Unit Industri

Jumlah unit industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak perusahaan yang beroperasi, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah industri akan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat (Rachmatullail, 2016).

Penelitian (Zenda, 2017) menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di Kota Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Namun, besarnya pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh karakteristik industri yang berkembang. Industri padat karya cenderung menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan industri padat modal yang lebih mengandalkan penggunaan mesin dan teknologi (Tambunan, 2019).

2. Investasi

Investasi merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Masuknya investasi dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas produksi baru, perluasan usaha, maupun pengembangan kegiatan operasional perusahaan sehingga kebutuhan tenaga kerja turut meningkat (Sukirno, 2016).

Penelitian (Asmara, 2020) menunjukkan bahwa investasi sektor industri memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar investasi yang masuk ke suatu daerah, semakin besar pula peluang terciptanya lapangan kerja baru.

Meskipun demikian, dampak investasi terhadap tenaga kerja tidak selalu sama. Investasi yang berorientasi pada ekspansi usaha cenderung meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sedangkan investasi yang berfokus pada modernisasi teknologi belum tentu diikuti oleh peningkatan jumlah pekerja (Autor D. H., 2015).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Industri

PDRB sektor industri mencerminkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas industri di suatu wilayah. Peningkatan PDRB industri menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan produksi pada sektor manufaktur (BPS Kota Surabaya, 2025).

Secara umum, peningkatan output industri akan mendorong perusahaan meningkatkan kapasitas produksi sehingga kebutuhan tenaga kerja juga meningkat.

Oleh karena itu, PDRB industri sering dikaitkan dengan peningkatan kesempatan kerja pada sektor manufaktur.

Namun demikian, peningkatan PDRB tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja karena pertumbuhan output dapat terjadi akibat peningkatan produktivitas dan penggunaan teknologi yang lebih modern (Autor D. H., 2015).

4. Upah Tenaga Kerja

Upah merupakan imbalan yang diterima pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses produksi. Bagi pekerja, upah menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi (Simanjuntak, 2001).

Perubahan tingkat upah dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Pada industri padat karya, kenaikan upah yang tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan menjadi lebih selektif dalam menambah tenaga kerja.

Sebaliknya, apabila kenaikan upah diiringi dengan peningkatan produktivitas, kondisi tersebut dapat memberikan manfaat bagi pekerja maupun perusahaan karena mampu meningkatkan kinerja dan efisiensi usaha.

5. Teknologi dan Otomatisasi

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar pada sektor manufaktur modern. Pemanfaatan mesin, sistem digital, dan otomatisasi memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas serta efisiensi proses produksi (Autor D. H., 2015).

Di satu sisi, perkembangan teknologi dapat menciptakan kebutuhan tenaga kerja baru yang memiliki keterampilan khusus dalam mengoperasikan dan mengelola teknologi produksi. Namun di sisi lain, otomatisasi dapat menggantikan beberapa pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada jenis pekerjaan tertentu (Autor D. H., 2015).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting agar tenaga kerja mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan industri pada era modern.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kajian literatur (*literature review*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui metode kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi, membandingkan, serta mensintesis hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perkembangan sektor manufaktur dan penyerapan tenaga kerja (Arikunto, 2019).

Metode *literature review* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi dari sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada satu sumber data, tetapi

memanfaatkan berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih menyeluruh .

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui dokumen, laporan, maupun hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional.
2. Buku-buku yang membahas ekonomi pembangunan, ekonomi industri, dan ketenagakerjaan.
3. Publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan kondisi industri dan ketenagakerjaan.
4. Dokumen pemerintah serta laporan lembaga terkait yang relevan dengan penelitian.
5. Sumber ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, prosiding seminar, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan.

Penggunaan data sekunder memberikan keuntungan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas dan beragam sehingga dapat mendukung proses analisis secara lebih mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti *industri manufaktur*, *penyerapan tenaga kerja*, *tenaga kerja industri*, dan *Kota Surabaya*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi terhadap tujuan penelitian.

Dalam proses seleksi, peneliti hanya menggunakan sumber yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian, berasal dari lembaga yang kredibel, serta menyajikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan tersebut dilakukan agar data yang digunakan memiliki validitas dan kualitas yang baik.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber yang digunakan, kemudian mengelompokkan informasi tersebut berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pengumpulan literatur, yaitu menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan industri manufaktur dan penyerapan tenaga kerja.
- 2) Seleksi sumber, yaitu memilih literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas yang baik.
- 3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan hasil kajian berdasarkan tema pembahasan, seperti jumlah industri, investasi, PDRB industri, upah tenaga kerja, serta perkembangan teknologi.

- 4) Interpretasi data, yaitu membandingkan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan maupun perbedaan temuan.
- 5) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir mengenai kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

Melalui teknik analisis tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan sektor manufaktur dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

5. Kerangka Analisis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan literatur, seleksi sumber yang relevan, analisis isi terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu, hingga penarikan kesimpulan mengenai kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Proses tersebut dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah, pelaku industri, maupun akademisi dalam mendukung pengembangan sektor industri dan ketenagakerjaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Literatur yang Ditelaah

Berdasarkan berbagai sumber yang dianalisis, industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi sekaligus menciptakan lapangan kerja. Kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan industri di Provinsi Jawa Timur memiliki perkembangan sektor manufaktur yang relatif pesat. Keberadaan kawasan industri, sentra industri kecil dan menengah, serta dukungan infrastruktur yang memadai menjadikan Surabaya sebagai salah satu daerah dengan aktivitas industri yang cukup tinggi (BPS Kota Surabaya, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan sektor manufaktur memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesempatan kerja. Peningkatan jumlah industri, pertumbuhan investasi, serta bertambahnya aktivitas produksi menjadi faktor yang mendorong meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zenda (2017) yang menyatakan bahwa sektor industri memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

Selain itu, penelitian (Melrin, 2021) menunjukkan bahwa perkembangan industri kecil dan menengah juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya industri berskala besar, tetapi industri kecil dan menengah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Secara umum, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa sektor manufaktur masih menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran. Oleh karena itu, pengembangan sektor industri perlu terus didorong agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

Jumlah Unit Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah unit industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan sektor manufaktur dalam menyerap tenaga kerja. Semakin banyak perusahaan yang beroperasi, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mendukung proses produksi, distribusi, serta kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian (Rachmatullail, 2016) menunjukkan bahwa jumlah industri pengolahan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah perusahaan mampu menciptakan peluang kerja baru karena setiap unit usaha membutuhkan tenaga kerja dalam menjalankan aktivitas produksinya.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Zenda, 2017) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor industri memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di Kota Surabaya. Dengan demikian, semakin berkembang sektor industri, semakin besar pula kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat.

Namun demikian, peningkatan jumlah industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja dalam proporsi yang sama. Karakteristik industri yang berkembang menjadi faktor penting yang menentukan besarnya tenaga kerja yang dapat diserap. Industri padat karya, seperti industri makanan dan minuman, tekstil, serta pengolahan hasil pertanian, cenderung menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan industri padat modal yang lebih mengandalkan penggunaan mesin dan teknologi (Tambunan, 2019).

Dengan demikian, jumlah industri memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi besarnya pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh jenis industri dan tingkat penggunaan teknologi.

Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan sektor industri manufaktur. Peningkatan investasi memungkinkan perusahaan memperluas kapasitas produksi, membangun fasilitas baru, serta meningkatkan aktivitas operasional perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong meningkatnya kebutuhan tenaga kerja (Sukirno, 2016).

Penelitian (Asmara, 2020) menunjukkan bahwa investasi sektor industri memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar investasi yang masuk ke suatu daerah, semakin besar pula peluang terbentuknya lapangan pekerjaan baru.

Dalam sektor manufaktur, investasi dapat berasal dari penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Kehadiran investasi biasanya diikuti oleh pembangunan pabrik baru atau perluasan lini produksi yang membutuhkan tambahan tenaga kerja. Oleh sebab itu, investasi sering dianggap sebagai salah satu pendorong utama peningkatan kesempatan kerja.

Akan tetapi, hubungan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat linear. Investasi yang diarahkan pada ekspansi usaha cenderung meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sedangkan investasi yang berfokus pada modernisasi mesin dan otomatisasi produksi belum tentu meningkatkan jumlah pekerja secara signifikan (Autor D. H., 2015).

Oleh karena itu, kebijakan investasi yang berorientasi pada pengembangan industri produktif dan padat karya memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

PDRB Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri mencerminkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas industri dalam suatu wilayah. Peningkatan PDRB industri menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi dan pertumbuhan ekonomi daerah (BPS Kota Surabaya, 2025).

Secara teoritis, peningkatan output industri akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga kebutuhan tenaga kerja juga meningkat. Oleh karena itu, pertumbuhan PDRB industri sering dikaitkan dengan peningkatan kesempatan kerja pada sektor manufaktur.

Dalam konteks Kota Surabaya, sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap PDRB daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur masih menjadi penggerak penting dalam perekonomian Kota Surabaya.

Meskipun demikian, peningkatan PDRB industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan output dapat terjadi akibat meningkatnya produktivitas serta penggunaan teknologi yang lebih modern sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penambahan tenaga kerja dalam jumlah besar (Autor D. H., 2015).

Dengan demikian, hubungan antara PDRB industri dan penyerapan tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya output, tetapi juga oleh pola produksi dan tingkat penggunaan teknologi.

Upah Tenaga Kerja dan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Bagi pekerja, upah menjadi sumber pendapatan utama yang menentukan tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi perusahaan upah merupakan bagian dari biaya produksi yang harus diperhitungkan dalam kegiatan operasional (Simanjuntak, 2001).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja bersifat bervariasi. Pada industri padat karya, kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menambah jumlah pekerja. Sebaliknya, apabila kenaikan upah diikuti dengan peningkatan produktivitas, kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan maupun tenaga kerja.

Dengan demikian, hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja tidak dapat dijelaskan secara sederhana karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti produktivitas, kondisi pasar, dan kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan biaya produksi.

Teknologi dan Otomatisasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Perkembangan teknologi dan otomatisasi telah menjadi bagian penting dalam transformasi industri manufaktur modern. Penggunaan teknologi memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat proses kerja, serta menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik (Autor D. H., 2015).

Di satu sisi, perkembangan teknologi mampu menciptakan kebutuhan terhadap tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dalam mengoperasikan dan mengelola sistem produksi modern. Namun di sisi lain, otomatisasi dapat menggantikan sebagian pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia sehingga kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan rutin cenderung menurun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri manufaktur tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi melalui pemanfaatan teknologi tanpa harus menambah jumlah pekerja secara signifikan (Autor D. H., 2015).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan penguasaan teknologi menjadi hal yang penting agar tenaga kerja mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan industri.

Hubungan Industri Manufaktur dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, dapat dipahami bahwa industri manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Kontribusi tersebut tercermin dari meningkatnya kesempatan kerja seiring dengan pertumbuhan jumlah industri, meningkatnya investasi, serta berkembangnya aktivitas produksi.

Temuan penelitian (Zenda, 2017) (Rachmatullail, 2016) (Asmara, 2020) menunjukkan bahwa jumlah industri, investasi, dan aktivitas ekonomi sektor industri memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, perkembangan teknologi dan otomatisasi menjadi faktor yang dapat memengaruhi besarnya kontribusi tersebut (Autor D. H., 2015).

Secara keseluruhan, sektor manufaktur tetap menjadi salah satu sektor strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan tenaga kerja diperlukan untuk mendorong pengembangan industri yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur masih memiliki peran yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki aktivitas manufaktur yang berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja dari berbagai tingkat pendidikan dan keterampilan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki pengaruh terhadap kemampuan sektor manufaktur dalam menyerap tenaga kerja. Faktor-faktor tersebut meliputi jumlah unit industri, investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri, tingkat upah, serta perkembangan teknologi dan otomatisasi. Secara umum, peningkatan jumlah industri, investasi, dan aktivitas produksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja.

Jumlah unit industri memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja karena bertambahnya perusahaan yang beroperasi akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam mendukung kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Selain itu, investasi juga berperan dalam mendorong perluasan usaha serta peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru.

PDRB sektor industri menunjukkan kontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja karena mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan sektor manufaktur. Namun demikian, peningkatan output industri tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja karena adanya peningkatan produktivitas dan penggunaan teknologi yang lebih modern.

Pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada industri padat karya, kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi sehingga memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Akan tetapi, apabila kenaikan upah diikuti oleh peningkatan produktivitas, kondisi tersebut dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun pekerja.

Selain itu, perkembangan teknologi dan otomatisasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sektor manufaktur. Pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan yang bersifat rutin. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting agar tenaga kerja mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan industri.

Secara keseluruhan, industri manufaktur tetap menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Pengembangan sektor industri yang didukung oleh investasi, pertumbuhan jumlah unit usaha, serta peningkatan kompetensi tenaga kerja dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

1. **Bagi Pemerintah Daerah**
Pemerintah Kota Surabaya diharapkan terus mendorong pertumbuhan sektor industri manufaktur melalui penyediaan infrastruktur yang memadai, penyederhanaan perizinan usaha, serta penciptaan iklim investasi yang kondusif. Selain itu, dukungan terhadap industri kecil dan menengah perlu terus ditingkatkan karena sektor tersebut memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja.
2. **Bagi Pelaku Industri**
Perusahaan manufaktur diharapkan dapat meningkatkan investasi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi produksi, tetapi juga mampu menciptakan kesempatan kerja baru. Selain itu, perusahaan perlu memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi tenaga kerja agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan industri modern.
3. **Bagi Tenaga Kerja**
Masyarakat dan tenaga kerja perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi keterampilan, serta

penguasaan teknologi. Upaya tersebut penting agar tenaga kerja memiliki daya saing yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dunia industri akibat perkembangan teknologi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data primer maupun pendekatan kuantitatif sehingga hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian pada sektor industri lainnya atau melakukan perbandingan antarwilayah sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asmara, K. (2020). Pengaruh PDRB industri, jumlah industri, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 120–131.
- Autor D. H. (2015). Why are there still so many jobs? The history and future of workplace automation. *Journal of Economic Perspectives*, 3–30.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Industri Pengolahan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- BPS Kota Surabaya. (2025). *Kota Surabaya dalam Angka 2025*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- Haeril, A. d. (2024). Peran UMKM dalam mendukung aktivitas pariwisata dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 45–56.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Perindustrian RI.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*. Manchester School: 139–191.
- Melrin, M. &. (2021). Pengaruh industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Regional*, 65–75.
- Rachmatullail. (2016). Pengaruh jumlah unit industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 88–97.
- Rizki, R. (2017). Peranan sektor industri dalam perekonomian daerah dan penciptaan lapangan kerja. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 34–43.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi ke-3)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2019). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zenda, R. H. (2017). Analisis pengaruh sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 101–112.